

ARSITEKTUR MASJID AGUNG SURAKARTA SEBAGAI WUJUD AKULTURASI BUDAYA

Hasna Dzaki Asasi^{1*}, Hot Marangkup Tumpal Sianipar²

^{1,2} Universitas Gadjah Mada, Indonesia

hasnadzaki00@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Masjid Agung Surakarta dibangun bersamaan dengan pemindahan pusat Kerajaan Mataram Islam dari Kartasura ke Surakarta setelah peristiwa Geger Pecinan oleh Paku Buwono II. Masjid Agung Surakarta didirikan sebagai lambang kekuasaan sebuah kerajaan yang bernafaskan Islam. Peran yang dimiliki oleh Masjid Agung Surakarta begitu penting karena selain menjadi tempat ibadah anggota kerajaan dan masyarakat sekitar, masjid yang berstatus sebagai masjid kerajaan ini juga berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan sosial sekaligus berbagai macam acara yang menyangkut kepentingan keraton dalam menyiarkan dakwah Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan wujud akulturasi budaya yang tampak dari segi arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta. Penelitian yang termasuk ke dalam kajian arkeologi ini menggunakan penalaran induktif. Adapun metode penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya akulturasi berbagai macam budaya pada arsitektur Masjid Agung Surakarta. Akulturasi ini disebabkan oleh beberapa alasan.

Kata kunci: *Arsitektur, Akulturasi, Masjid Agung Surakarta.*

Abstract

The Great Mosque of Surakarta was built simultaneously with the shift of the center of the Islamic Mataram Kingdom from Kartasura to Surakarta after the Geger Pecinan incident by Paku Buwono II. The Great Mosque of Surakarta was established as a symbol of the power of an Islamic kingdom. The role of the Great Mosque of Surakarta is very significant because in addition to being a place of worship for members of the kingdom and the surrounding community, the mosque which has the status as the royal mosque also functionates as a place for organizing social activities as well as various events involving the interests of the palace in spreading Islamic da'wah. This study aims to explain the existence of cultural acculturation that appears in the Great Mosque of Surakarta architecture. This archaeological study uses inductive reasoning and accompanied by descriptive-qualitative research methods. The result shows that there are various acculturation of cultures in the Great Mosque of Surakarta architecture. These acculturations are happened because of several reasons.

Keywords: *Architecure, Aculturation, Surakarta Grand Mosque.*

PENDAHULUAN

Pusat Kerajaan Mataram Islam pada awalnya berada di Pajang yang terletak di sebelah barat Kota Surakarta. Seiring pergantian penguasa, pusat kerajaan ini berpindah-pindah mulai dari Pajang, Kotagede, Plered, Kartasura, hingga akhirnya di Surakarta (Junianto, 2019). Surakarta merupakan tempat didirikannya pusat Kerajaan Mataram Islam setelah terkena dampak dari peristiwa Geger Pecinan yang menghancurkan bangunan keraton yang sebelumnya berada di Kartasura (Yunianti, 2018). Sebagai sebuah kerajaan yang bernafaskan Islam, pendirian sebuah bangunan yang digunakan sebagai tempat ibadah menjadi salah satu hal yang dipandang cukup penting baik bagi kelangsungan pemerintahan maupun masyarakat di sekitar keraton. Bangunan yang dimaksud ialah masjid

yang dapat dipergunakan sebagai tempat ibadah bagi masyarakat Islam di wilayah keraton. Pada praktiknya masjid tidak hanya digunakan untuk ibadah, tetapi juga untuk melakukan berbagai kegiatan sosial. Tidak jauh dari keraton, didirikan sebuah masjid yang populer dengan sebutan Masjid Agung Surakarta.

Masjid dalam pengertian secara umum berarti tempat yang digunakan untuk melakukan ibadah salat bagi umat Islam. Penggambaran paling sederhana dari sebuah masjid, yakni tempat yang digunakan untuk melakukan ibadah salat berupa sebuah ruangan yang tertutup, berpagar, dan lantainya yang digunakan untuk ibadah salat. Bentuk bangunan masjid pada dasarnya tidak terpaku pada suatu bentuk tertentu asalkan sudah memenuhi syarat dasar fungsional masjid sebagai tempat salat, yakni tersedianya tempat yang cukup

luas dan suci untuk salat, berorientasi terhadap bangunan Ka'bah sebagai kiblat di Mekkah, tidak terdapat benda atau unsur bangunan apapun yang berpotensi menjadi penghalang ketika salat, menghindari dekorasi yang terlalu berlebihan yang dapat mengganggu ibadah salat, dan penyediaan tempat yang cukup untuk saf salat agar bisa memanjang terutama pada saf pertama yang memiliki keutamaan sendiri dalam tradisi Islam (Asfour, 2016).

Masjid merupakan salah satu contoh manifestasi ide, gagasan, filosofi, prinsip serta kreativitas masyarakat dalam wujud bangunan. Masjid Agung Keraton Surakarta menjadi bukti nyata dari penyelarasan ide serta makna filosofis antara berbagai budaya baik yang berasal dari dalam maupun luar Nusantara. Penyelarasan tersebut kemudian memunculkan apa yang disebut dengan akulturasi budaya yang ditampakkan dalam unsur bangunannya. Adapun akulturasi budaya secara sederhana dapat diartikan sebagai proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi atau terjadi kontak budaya (Nunaid dalam Roszi & Mutia, 2018). Menurut Koentjaraningrat (dalam Widiana, 2015), unsur-unsur budaya asing diterima secara lambat laun kemudian diolah ke dalam kebudayaan sendiri (lokal) tanpa menghilangkan unsur-unsur kepribadian kebudayaan sendiri tersebut sehingga menghasilkan akulturasi budaya. Akulturasi umumnya ditandai dengan terjadinya perubahan secara fisik dan psikologi sebagai hasil dari adaptasi yang dipersyaratkan untuk memfungsikan dalam konteks budaya yang baru atau budaya yang berbeda (Thaumaet & Soebijantoro, 2019). Tulisan ini akan memaparkan tentang wujud akulturasi budaya dilihat dari segi arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian arkeologi yang terdiri dari observasi, deskripsi, dan eksplanasi untuk mendapatkan data yang diinginkan (Deetz, 1967). Observasi dilakukan dengan cara kunjungan dan pengamatan terhadap Masjid Agung Surakarta yang menjadi objek utama dalam penelitian ini. Tidak lupa juga dilakukan pendataan, pendokumentasian, dan pencatatan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan arsitektur Masjid Agung Surakarta. Penelitian ini menggunakan penalaran induktif dan bersifat

deskriptif-kualitatif di mana penulis menemukan fenomena yang tampak dari segi arsitektur Masjid Agung Surakarta. Fenomena yang ditemui di lapangan kemudian menjadi data untuk menyusun suatu narasi dalam tahapan deskripsi dan eksplanasi (Semiawan, 2010). Dalam tahapan deskripsi, peneliti akan memadukan hasil observasi dengan studi pustaka. Adapun studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi yang terkait dengan Masjid Agung Surakarta. Hasil tersebut kemudian menjadi suatu penjelasan yang menjadi inti dari tahapan deskripsi. Hal ini dilakukan mengingat kesesuaian penyusunan narasi ini dengan proses penalaran induktif. Pada tahapan eksplanasi, disusun sebuah narasi yang didasarkan pada hasil tahapan observasi serta deskripsi mengenai Masjid Agung Surakarta.

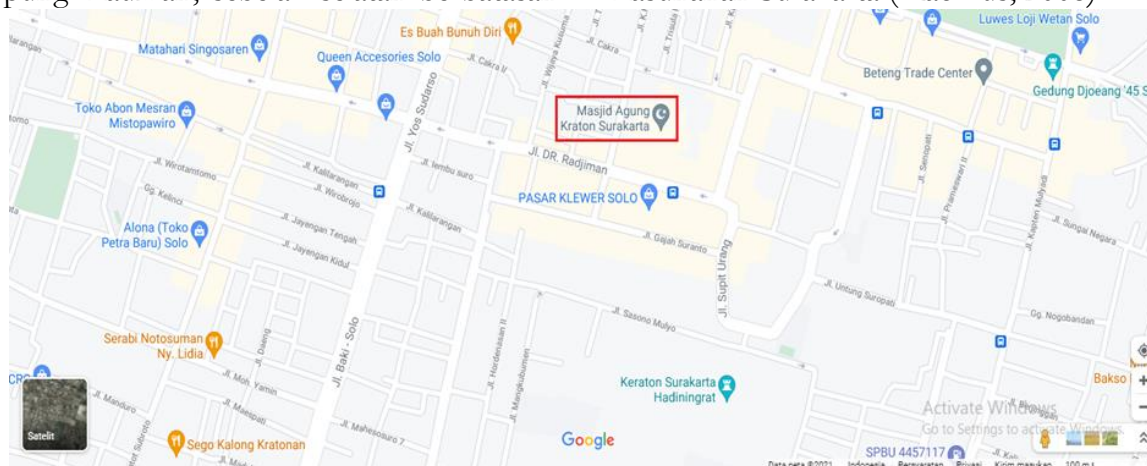
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masjid Agung Surakarta

Masjid Agung Surakarta dibangun oleh Paku Buwono III yang dimulai pada tahun 1763 dan rampung pada 1768. Adapun masjid ini dibangun dengan mencontoh bentuk dari Masjid Agung Demak (Adityaningrum et.al, 2019). Sebenarnya, pembangunan paling awal dari masjid ini dilakukan oleh Paku Buwono II namun dalam selang waktu yang tidak begitu panjang dari pemindahan keraton dari Kartasura ke Surakarta, beliau mangkat sehingga pembangunan masjid agung dilanjutkan oleh Paku Buwono III (Wijaya, 2015). Masjid Agung Surakarta berada di Kelurahan Kauman, Kecamatan Pasar Kliwon, Kotamadya Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Masjid ini termasuk dalam kategori masjid jami' yang artinya masjid ini diperuntukkan bagi jumlah makmum yang cukup banyak, misalnya salat Jumat dan salat Ied (Wijaya, 2015; Ernawati, 2018). Kompleks Masjid Agung Surakarta didirikan di lahan seluas 19.286,5 m². Tinggi bangunan masjid yang mencapai 20,765 m membuat Masjid Agung Surakarta tampak menjulang di tepian alun-alun (Ernawati, 2018). Masjid ini terletak di sebelah barat Alun-alun Lor dan menghadap ke arah timur (lihat gambar 1). Hal ini disebabkan kota-kota bekas pusat Kerajaan Mataram Islam secara keseluruhan memiliki karakteristik sebagai kota kerajaan Islam. Ciri yang umum adalah adanya masjid yang terletak di sebelah barat alun-alun

(Junianto, 2019 & Makkelo, 2017). Lokasi Masjid ini di sebelah barat dan utara berbatasan dengan Kampung Kauman, sebelah selatan berbatasan

dengan Pasar Klewer, dan sebelah timur berbatasan dengan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta (Machrus, 2008).



Gambar 1. Letak Masjid Agung Surakarta (Sumber: *Google Maps* dengan modifikasi)

Arti Penting Masjid Agung Surakarta bagi Keraton Kasunanan Surakarta

Berdasarkan surat keterangan dari menteri No. 299/M/1999 dan surat keterangan dari walikota No. 646/1-R/2013, Masjid Agung Surakarta termasuk sebagai bangunan cagar budaya di Kota Solo (Iqbal, 2018). Hal ini menjadikan Masjid Agung Surakarta sebagai sebuah monumen yang memiliki nilai dan ikatan sejarah tinggi bagi Kerajaan Mataram Islam terutama setelah pemindahan ibukota dari Kartasura ke Surakarta oleh Paku Buwono II. Di samping itu, dapat dikatakan pula bahwa Masjid Agung Surakarta merupakan elemen penting dari Keraton Kasunanan Surakarta (Yunianti, 2018). Masjid ini menyandang status sebagai masjid kerajaan sebab pada masa itu segala keperluan masjid, baik biaya pemeliharaan, gaji pegawai, maupun alat-alat perlengkapan disediakan oleh keraton. Demikian pula penghulu masjid adalah abdi dalem yang diberi gelar serta nama Kanjeng Raden Tumenggung Penghulu Tafsiranom. Ia bertugas memimpin penyelenggaraan peribadatan, menyelenggarakan upacara-upacara keagamaan di dalam keraton, juga memimpin peribadatan agama (Anom dkk dalam Machrus, 2008). Selain itu, beberapa pegawai lain juga diberi kedudukan sebagai abdi dalem, contohnya Lurah Muadzin (Machrus, 2008). Mengingat statusnya sebagai masjid kerajaan, fungsi dari masjid ini tidak hanya sebagai tempat diselenggarakannya kegiatan keagamaan tetapi juga sebagai pendukung acara-acara yang diselenggarakan oleh pihak kerajaan yang tetap menyisipkan unsur dakwah Islam di dalamnya,

seperti acara Grebeg Besar, Grebeg Maulud, Malam Selikuran, Grebeg Sura, dan Grebeg Lebaran (Purwadi, 2014).

Masjid Agung Surakarta dipandang sebagai salah satu unsur penting dalam berlangsungnya pemerintahan Keraton Surakarta karena pendiri Masjid Agung Surakarta sekaligus raja yang memimpin Surakarta kala itu, Paku Buwono II, tidak hanya berperan sebagai pemimpin negara dan kerajaan tetapi juga sekaligus pemimpin di bidang agama yang ditegaskan dengan gelarnya, yakni *Sayidin Panatagama Kalipatullah*. Sebagai salah satu masjid tua yang berdiri di Tanah Jawa, terlebih lagi menyandang status sebagai masjid kerajaan, Masjid Agung Surakarta terlihat kental dengan unsur budaya Jawanya. Akan tetapi, sesungguhnya tidak hanya unsur budaya Jawa saja yang terdapat pada masjid ini, tetapi juga terdapat budaya bangsa lain seperti Belanda, Persia, dan India (Purwadi, 2014).

Wujud Akulturasi antara Nilai Agama dengan Nilai Lokal

Wujud akulturasi budaya Jawa dapat dilihat dari beberapa unsur bangunannya. Basit (dalam Ingin, 2008) menyatakan bahwa Masjid Agung Surakarta berbentuk tajuk, yakni bangunan klasik dengan atap bersusun tiga. Atap bentuk bentuk ini menurut Syamsiyah & Muslim (2018) merupakan pengaruh dari seni arsitektur era Majapahit, seperti pada bangunan candi. Akan tetapi, bentuk ini juga merupakan simbol yang digambarkan para Wali sebagai pokok-pokok tuntunan Islam, yakni Iman yang dilambangkan dengan atap paling atas, Islam dengan atap kedua, dan Ihsan dengan atap ketiga. Iman (atap paling atas) memiliki arti percaya yang

di sini dapat diartikan sebagai percaya kepada enam tatanan keimanan yang terdiri dari Allah SWT, Malaikat, Kitab Suci, Nabi dan Rasul Allah, hari akhir dan takdir. Islam (atap kedua) bermaksud bahwa syaria't Islam yang perlu dijalankan adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan salat, menunaikan zakat, menjalankan puasa, dan melaksanakan ibadah haji ke Tanah Suci. Ihsan (atap ketiga) yang artinya melakukan perbuatan baik kepada siapa saja dan dimana pun berada baik kepada Allah SWT maupun ke sesama makhluk-Nya (Basit dalam Ingin, 2008). Arsitektur Jawa juga dibuktikan dengan penggunaan saka guru sebagai penyangga atapnya. Wijaya (2015) menyatakan bahwa konsep Jawa yang diterapkan ialah bentuk bangunan utama Masjid Agung Surakarta yang berupa bujur sangkar, yakni simbol *keblat papat lima pancer* yang melambangkan kesetaraan kekuatan empat arah yaitu utara, barat, selatan, timur, dan kekuatan inti yang berada di tengah. Atap tajuk

memanifestasikan konsep kosmologi diwujudkan dari empat soko guru yang melambangkan *pajupat* (empat penjuru mata angin) dan atap tajuk dengan mahkota dan lampu gantung yang melambangkan *pancer*. Keempat soko guru (lihat gambar 2) berbentuk silinder dari bahan kayu terletak pada poros ruang utama dan sebagai penopang atap tajuk bagian puncak. Soko guru merupakan elemen struktur yang sangat penting karena memiliki keterkaitan langsung dengan konsep kosmologi Jawa dengan keempat pilarnya membentuk *pajupat/mancapat* dan menjadi dasar awal dibentuknya masjid. Selain itu, keempat soko guru juga merupakan simbol empat kekuatan yang memiliki keseimbangan sehingga mampu menyokong atap tajuknya di samping memberikan keserasian kekuatan bentuk dan hubungan antar elemen (Adityaningrum, Pitana, dan Setyaningsih, 2020).



Gambar 2. Soko guru Masjid Agung Surakarta. (Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Great_Mosque_of_Surakarta)

Wujud Akulturasi dengan Budaya Asing

Pada masa pemerintahan Paku Buwono VII mulai terlihat adanya penggunaan langgam arsitektur Romawi dan Yunani Kuno. Gaya arsitektur Yunani Kuno diadaptasi ke bangunan masjid ini yang berupa penggunaan kolom dorik pada struktur bangunan, tepatnya pada tiang serambi Masjid Agung Surakarta bagian luar (Yuniati, 2017; Tim dalam Syamsiyah & dan Muslim, 2018:4). Sementara itu, gaya arsitektur Romawi Kuno dapat diketahui dengan penggunaan ornamen pada atap yang lebih variatif berupa elemen kaca patri dengan bentuk yang rumit

(Yuniati, 2017). Masjid Agung Surakarta memiliki menara yang digunakan untuk mengumandangkan azan sebagai tanda telah masuk waktu salat. Menara azan yang posisinya berada di sebelah timur laut dari masjid dengan memiliki gaya arsitektur yang terinspirasi dari Kutub Minar di New Delhi, India. Menara dengan ketinggian 33 m ini dibangun pada masa Paku Buwono X. Pembangunan menara ini dimulai tahun 1901 dengan biaya sebesar 100.000 gulden (Yuniati, 2017; Ernawati, 2018; Adityaningrum, Setyaningsih, dan Marlina, 2019). Adapun De Graaf mengajukan pendapat bahwa cetak biru bangunan masjid Indonesia tidak

berdasarkan atas bangunan yang ada di Indonesia namun dari bentuk masjid-masjid yang berada di daerah Gujarat (India) (Adityaningrum et.al, 2019). Pengaruh dari arsitektur India terlihat pada penggunaan elemen-elemen yang ada seperti garis simetris, elemen selang-seling pada menara, serta penggunaan ornamen pada setiap peralihan yang ada. Hanya saja, terdapat beberapa perbedaan antara keduanya, yakni material bahan yang digunakan. Material yang digunakan Kutab Minar adalah batu bata merah yang disusun satu per satu sedangkan material pada menara azan Masjid Agung Surakarta adalah beton bertulang (Yuniati, 2017).



Gambar 3. Menara Masjid Agung Surakarta.

(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Masjid_agung_karaton_surakarta_minaret.jpg)

Adapun pada pintu masuk menara (lihat gambar 4) mengadaptasi arsitektur Persia di mana terlihat adanya arkus yang ditopang oleh dua kolom di sisinya. Pemilihan teralis besi pintu pun juga mengikuti dari bentuk arkus tersebut (Yuniati, 2017). Sementara itu, di bagian paling depan kompleks masjid terdapat sebuah gapura (lihat gambar 5) yang menghadap ke Alun-alun Lor dengan lengkung yang bergaya Persia

(Adityaningrum et.al, 2019). Fungsi gapura ini adalah sebagai gerbang utama yang mempertemukan kompleks Masjid Agung Surakarta dengan kawasan Alun-alun Keraton Surakarta. Pada gapura terdapat tiga pintu di mana setiap pintu terdapat beberapa simbol. Pada pintu tengah terdapat relief dari kayu yang menggambarkan bumi, bulan, matahari, dan bintang dengan mahkota raja di atasnya. Sementara itu, pintu pengapit sisi utara dan selatan terdapat panil kayu berhias relief Arab (Adityaningrum et.al, 2020). Pada awalnya, gapura ini mengadopsi konsep candi yakni Candi Bentar. Kemudian, gapura dengan lengkung Persia dibuat untuk merenovasi gapura sebelumnya dimana renovasi ini dilakukan pada masa pemerintahan Paku Buwono X. Adapun pengaruh arsitektur Persia terlihat pada penggunaan bentuk lengkung pada arkus dan ornamen lengkung bagian atas gapura (Yuniati, 2017).



Gambar 4. Pintu Menara Masjid Agung Surakarta.

(Sumber: <https://griyagawe.wordpress.com/tag/masjid-agung-keraton-surakarta/>)



Gambar 5. Gapura Masjid Agung Surakarta

(Sumber: <https://www.merdeka.com/peristiwa/besok-masjid-agung-keraton-surakarta-gelar-salat-jumat.html>)

Masjid Agung Surakarta sebagai Wujud Akulturasi Berbagai Budaya

Dalam sejarah kebudayaan manusia, proses akulturasi telah terjadi sejak dahulu dan merupakan sesuatu yang wajar dalam perkembangan kebudayaan. Manusia dalam kehidupannya tidak pernah lepas dari pengaruh ajaran agama yang dianutnya. Agama tidak hanya diartikan sebatas dalam kajian religi, tetapi juga merupakan fenomena budaya yang universal (A. Humaeni, 2015). Manusia sebagai makhluk sosial juga dipengaruhi oleh budaya dan tradisi lokal.

Ketika nilai agama bertemu dengan budaya, dapat terjadi kesesuaian atau tidak menutup kemungkinan yang terjadi adalah nilai-nilai tersebut saling berbenturan antara satu sama lain. Campuran antara agama dan budaya menghasilkan suatu akulturasi (Roszi dan Mutia, 2018). Hal inilah yang terjadi pada Masjid Agung Surakarta di mana agama Islam merupakan sistem keyakinan, sedangkan budaya Jawa adalah falsafah kehidupan yang diyakini masyarakat Jawa sehingga arsitektur Masjid Agung Surakarta banyak mengandung budaya Jawa (Yunianti, 2018). Penyatuan antara unsur agama Islam dengan nilai budaya Jawa yang membentuk akulturasi, khususnya dimanifestasikan dalam pembangunan Masjid Agung Surakarta, terbentuk melalui pola dialogis. Pola dialogis ini bermakna bahwa terdapat kontak dalam wujud struktur sosial-agama antara Islam dengan nilai budaya Jawa (Abdullah dalam

Sumbulah, 2012). Sementara itu, Paku Buwono III yang memiliki kedekatan dengan negara-negara di Eropa menyebabkan arsitektur Masjid Agung Surakarta dipengaruhi gaya arsitektur Eropa, seperti pada tiang serambi/teras. Begitu pun raja-raja setelahnya yang turut memberikan pengaruh bentuk arsitektur, seperti menara dan pintu masuk masjid yang memiliki gaya India dan Persia. Oleh sebab itu, siapa yang memiliki kekuasaan atau kepentingan penguasa akan berpengaruh terhadap keberadaan masjid, baik pada pola tata ruang, ornamen, maupun bentuk arsitektur. Hal ini disebabkan penguasa atau raja bertindak pula sekaligus sebagai pemimpin agama yang dikenal dengan istilah *Panatagama Khalifatullah* (Syamsiyah dan Muslim, 2018). Adanya peranan penguasa atau raja ini sesuai dengan pendapat Anto Achdiat (dalam Romli, 2015) yang mengemukakan bahwa seseorang atau kelompok tertentu yang memiliki andil dalam suatu masyarakat dapat menyebabkan terjadinya kerja sama yang dalam kasus ini raja berperan mewujudkan terjadinya akulturasi budaya.

PENUTUP

Masjid yang dimengerti secara sederhana sebagai tempat untuk menjalankan ibadah salat ternyata dapat dikreasikan sedemikian rupa oleh pembuatnya dengan memasukkan unsur-unsur lain yang mungkin saja berada di luar kebiasaan para pembuat masjid tersebut. Masjid Agung Keraton Surakarta yang berdiri di Tanah Jawa menjadi

wujud nyata adanya akulturasi berbagai macam budaya. Masjid ini berhasil memadukan antara ajaran Islam dengan konsep yang datang dari berbagai tempat seperti Jawa, Eropa, dan Timur Tengah. Wujud akulturasi begitu tampak pada elemen-elemen masjid milik Keraton Kasunanan ini. Masjid ini juga menjadi lambang kekuasaan pemimpin kerajaan yang secara tidak langsung memengaruhi gaya arsitektur yang diterapkan ke bangunan masjid ini. Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa arsitektur suatu bangunan tidak hanya erat kaitannya dengan budaya dan keadaan lingkungan dari budaya setempat namun juga dapat mengadaptasi budaya-budaya luar. Di samping itu, penguasa setempat juga ikut memengaruhi proses akulturasi yang terjadi pada Masjid Agung Surakarta.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu untuk memberikan saran dan masukannya dalam penulisan artikel ini, yakni kepada Bapak Drs. Musadad, M.Hum. dan Adieyatna Fajri, S.S., M.A. sebagai dosen Prodi S1 Arkeologi Universitas Gadjah Mada.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfour, O. (2016). Bridging The Gap Between The Past and The Present: A Reconsideration of Mosque Architectural Elements. *Journal of Islami Architecture*, 4(2): 77-85.
- Deetz, J. (1967). *Invitation to Archaeology*. New York: The Natural History Press.
- Ernawati, R. O. (2018). Revitalisasi Kawasan Masjid Agung Surakarta dan Kawasan Sekitarnya. *Tugas Akhir*. Surakarta: Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Humaeni, A. (2015). Ritual, kepercayaan lokal dan identitas budaya masyarakat Ciomas Banten. *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 17(2), 157-181.
- Ingin, L. B. S. (2008). Karakteristik Bentuk Masjid Kerajaan di Surakarta Kasus: Masjid Agung Surakarta dan Masjid Al-Wustho Mangkunegaran. *Tugas Akhir*. Surakarta: Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Iqbal, B. M. (2018). Geometri Arsitektur Masjid Agung Surakarta. *Skripsi*. Malang: Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya.
- Junianto. (2019). Konsep Mancapat-Mancalima dalam Struktur Kota Kerajaan Mataram Islam: Periode Kerajaan Pajang Sampai dengan Surakarta. *MINTAKAT Jurnal Arsitektur*, 20(2): 107-131.
- Machrus. (2008). Simbol-Simbol Sosial Kebudayaan Jawa, Hindu, dan Islam yang Direpresentasikan dalam Artefak Masjid Agung Surakarta. *Tesis*. Surakarta: Program Pascasarjana Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret.
- Makkelo, I. D. (2017). Sejarah Perkotaan: Sebuah Tinjauan Historiografis Dan Tematis. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 12(2).
- Purwadi. (2014). Harmony Masjid Agung Kraton Surakarta Hadiningrat. *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, 12(1): 72-85.
- Romli, H. K. (2015). Akulturasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Antar Etnik. *Ijtima'iyya*, 8(1): 1-13.
- Roszi, J. P. dan Mutia. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *FOKUS : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 3(2): 171-196.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Sumbulah, U. (2012). Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif. *el-Harakah*, 14(1), 51-68.
- Syamsiyah, N. R. dan Muslim, A. (2018). Kajian Perbandingan Arsitektur dan Pola Ruang Masjid Agung Surakarta dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur*, 15(1): 1-6.
- Thaumaet, Y. A. dan Soebijantoro. (2019). Akulturasi Budaya Mahasiswa dalam Pergaulan Sosial di Kampus (Studi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah

Universitas PGRI Madiun). *JURNAL AGASTYA*, 9(1) :113-124.

- Wijaya, B. (2015). Tektonika dalam Struktur dan Konstruksi Atap sebagai Ornamen pada Masjid Agung Surakarta. *Skripsi*. Bandung: Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan.
- Yuniati, L. (2017). Pengaruh Kepemimpinan Keraton pada Arsitektur Masjid Agung Surakarta. *Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017*. 449-454.
- Widiana, N. (2015). Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal dalam Tradisi “Nyumpet” di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *JURNAL ILMU DAKWAH*, 35(2): 286-306.
- Yunianti, E. (2018). Kajian Estetika Ornamen pada Elemen Masjid Agung Surakarta dalam Konteks Budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 07(01): 63-68.